

Pengaruh Metode Eksperimen Pencampuran Warna Dengan Kreativitas Anak Tunagrahita Ringan Di SLB-C Autis Pelita Hati Kota Palembang

The Effect of Colour Mixing Experiments on the Creativity of Children with Mild Intellectual Disabilities at SLB-C Autis Pelita Hati in Palembang City

Buprayundira^(1*) & Sawi Sujarwo⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 17 Februari 2025; Direview: 15 April 2025; Diaccept: 18 Mei 2025; Dipublish: 13 Juni 2025

*Corresponding author: buprayundira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara metode eksperimen pencampuran warna dengan kreativitas anak Tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *preexperimental* dengan *one group pretest -posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik Tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang keseluruhan berjumlah 15 siswa yang tersebar pada jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 7 orang peserta didik Tunagrahita ringan yang perlu dikembangkan kreativitasnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Metode analisis data Uji Normalitas dan Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *t Paired Sample T-Test*. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh eksperimen pencampuran warna yang sangat signifikan terhadap kemampuan kreativitas siswa tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

Kata Kunci: Eksperimen Pencampuran Warna; Kreativitas; Tunagrahita Ringan; SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

Abstract

This study aims to determine whether there is an influence between the experimental method of colour mixing with the creativity of mild Tunagrahita children in SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang. This research uses experimental quantitative methods. The design used in this study was a preexperimental design with a one group pretest -posttest design. The population in this study were mild Tunagrahita students in SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang totalling 15 students spread across educational levels from SDLB, SMPLB and SMALB. The sample of this study was 7 mild Tunagrahita students who needed to develop their creativity. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data analysis methods Normality Test and Hypothesis testing used in this study using Paired Sample T-Test. Based on the results it can be concluded that there is a very significant effect of colour mixing experiments on the creativity of mildly disabled students at SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang.

Keywords: *Colour Mixing Experiments; Creativity; Mild Tunagrahita; SLB-C Autistic Pelita Hati Palembang.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.671>

Rekomendasi mensitasi :

Buprayundira. & Sujarwo, S. (2025), Pengaruh Metode Eksperimen Pencampuran Warna Dengan Kreativitas Anak Tunagrahita Ringan Di SLB-C Autis Pelita Hati Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 672-679.

PENDAHULUAN

Tidak semua anak terlahir normal. Sebagian anak terlahir dengan keistimewaan yang berbeda, dan anak-anak ini biasa dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Hallahan dan Kauman (2006) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan terkait. Salah satu anak yang tergolong ABK adalah anak dengan kemampuan di bawah rata-rata atau kecerdasan intelektual (IQ) rendah.

Soemantri (2006) menyebut anak dengan kemampuan di bawah rata-rata sebagai anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Karena kelemahan yang dimilikinya, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitif, tidak seperti anak normal. Delphie (2006) berpendapat bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar karena keterbatasan perkembangan intelektual, mental, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus yang disebut pendidikan inklusif.

Hallahan dan Kauffman (2006) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus (pendidikan inklusif) karena mereka memiliki kesulitan. Hamalik (2018) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Pendidikan khusus disebut juga pendidikan informal, yaitu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar sistem sekolah tetapi tetap dilakukan secara sistematis (Marzuki, 2012).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemam-

puan kognitif anak. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia, khususnya kualitas intelektual. Menurut Hamalik (2018), pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Piaget mengajukan teori perkembangan kognitif yang membagi perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahap utama. Tahap sensorimotor (usia 0-2). Selama tahap ini, bayi memahami dunia melalui indera dan tindakan motoriknya. Mereka belajar mengenali objek dan peristiwa melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Tahap praoperasional (usia 2-7). Selama tahap ini, anak-anak mulai merepresentasikan objek menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar. Akan tetapi, pemikiran mereka masih egosentris dan mereka belum sepenuhnya memahami perspektif orang lain. Tahap operasional konkret (usia 7-11). Selama tahap ini, anak-anak mulai berpikir logis tentang peristiwa-peristiwa konkret. Mereka memahami konsep konservasi dan dapat mengklasifikasikan objek secara logis. Tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas). Selama tahap ini, remaja mengembangkan pemikiran abstrak dan dapat merencanakan serta mempertimbangkan hipotesis secara sistematis. Mereka dapat berpikir tentang konsep-konsep teoritis dan filosofis.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dalam tahap praoperasional, maka perkembangan kognitif anak praoperasional dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan

aktivitas representasi mental, yaitu kemampuan merepresentasikan secara mental benda, orang, dan kejadian. Artinya, anak memiliki kemampuan untuk membayangkan benda, orang, dan kejadian dalam benaknya meskipun tidak ada di depan matanya. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan berpikir simbolik. Kemampuan berpikir ini direpresentasikan pada saat anak bermain. Oleh karena itu, anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik melalui bermain (Yulianti, 2008).

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kreativitas. Solso dkk. (2007) berpendapat bahwa kreativitas merupakan salah satu aktivitas kognitif yang menghasilkan perspektif baru terhadap bentuk. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru. Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan perkembangan kognitif. Kreativitas terutama didasarkan pada hasil belajar. Kreativitas juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru.

Moustakis (1967) (dalam Utami, 2009) mendefinisikan kreativitas sebagai pengalaman mengekspresikan dan mewujudkan identitas seseorang dalam bentuk yang terintegrasi dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri, alam, dan orang lain. Sementara itu, Torrance (1981) mendefinisikan kreativitas sebagai proses berpikir dengan cara yang baru dan berbeda serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang

unik. Torrance juga menekankan pentingnya imajinasi.

SLB-C Autis Pelita Hati merupakan salah satu sekolah swasta untuk anak berkebutuhan khusus yang masih menyelenggarakan jenjang K-13. SLB-C Autis Pelita Hati merupakan sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus, tunagrahita, autisme, dan ADHD. Selain mata pelajaran akademik, SLB-C Autis Pelita Hati juga menyelenggarakan program pengembangan diri untuk mengembangkan kemampuan di masa mendatang. Dari segi materi pembelajaran, SLB-C Autis Pelita Hati menyediakan materi yang sama dengan sekolah reguler, namun cara pelaksanaannya berbeda karena SLB harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa (Meliyawati, 2016).

Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus adalah seni dan budaya, khususnya seni rupa. Menurut teori proses kreatif yang dikemukakan oleh Walras (1926), kreativitas diekspresikan dalam proses ekspresi visual yang melalui tahapan persiapan, pengembangan, pencerahan, dan verifikasi. Seni rupa merupakan bidang seni yang diciptakan melalui media visual yang dapat dilihat dengan mata dan dirasakan melalui indera peraba, seperti seni lukis dan kerajinan tangan.

Menurut Soedarso (Salam dkk., 2020), seni dalam berbagai bentuknya disebut 'cilpa' yang berarti 'berwarna' (kata sifat) atau 'pewarna' (kata benda) yang berkembang menjadi 'cilpasastra' yang berarti segala macam kerajinan yang dibuat dengan kerajinan tangan yang artistik. Salam dkk. (2020) membagi unsur-unsur seni menjadi dua yaitu unsur

fisik dan nonfisik. Unsur fisik terdiri dari bentuk, warna, tekstur, ruang, dan struktur. Di Pelita Hati, SLB-C autisme, kelas seni untuk anak tunagrahita ringan bertujuan agar anak mampu mengeksplorasi bahan dan alat yang digunakan dalam berkesenian, khususnya seni dua dimensi (menggambar dan melukis) untuk menghasilkan karya. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Ibu S (komunikasi personal) pada tanggal 20 Maret 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas (komunikasi personal, 20 Maret 2024), terdapat fenomena anak tidak mengetahui apa yang terjadi dan mengapa. Sebagian siswanya tidak dapat menyebutkan apa yang sedang mereka lakukan di kelas seni ketika ditanya. Mereka hanya diam saja dan mengatakan tidak tahu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas pada tanggal 20 Maret 2024. Ketika guru meminta siswa mata pelajaran NA, MRWD, dan MR untuk menjelaskan apa yang sedang mereka gambar, mereka menggelengkan kepala dan mengatakan tidak tahu atau tidak mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas anak tersebut, Bapak N yang dilakukan oleh tim peneliti (kontak perorangan pada tanggal 20 Maret 2024), Bapak N mengatakan bahwa anak tersebut kebingungan dan tidak dapat menjawab ketika ditanya mengapa ia menggambar gambar tersebut atau mengapa ia menggunakan warna tersebut. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi tim peneliti saat di kelas pada tanggal 20 Maret 2024. Ketika guru tersebut menanyakan mengapa siswa AFR tersebut menggambar mobil, ia hanya

tertawa. Sebaliknya, ketika siswa RM ditanya mengapa ia mengecat rumahnya dengan warna biru, ia mengatakan tidak tahu.

Saat observasi tanggal 20 Maret 2024 pada kegiatan informal atau tambahan (menggambar, bernyanyi) di SLB C Autisme Pelita Hati, MR dan MA kebingungan ketika diminta menggambar benda dan alat yang ada di sekitarnya, serta memerlukan contoh gambar yang jelas bahkan ketika diminta menggambar apel, rumah, dan mobil. Hasil pengamatan pada tanggal 20 Maret 2024 menunjukkan bahwa MF telah mewarnai gambar dengan cukup rapi. Namun, saat peneliti mendekat dan menanyakan dari mana warna oranye tersebut berasal, MF tidak mengerti dan hanya diam saja.

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan kreativitas anak autis SLB C Pelita Hati berdasarkan indeks kreativitas belum memadai jika mempertimbangkan perkembangan kognitif berdasarkan teori kognitif Piaget. Imajinasi yang merupakan proses kreativitas itu sendiri masih perlu dikembangkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan kreatif anak masih sangat kurang, terutama dalam kegiatan kreatif di sekolah, dan perlu ditingkatkan. Diperlukan intervensi tambahan untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak.

Hal ini juga didukung dengan hasil angket awal yang diisi oleh guru-guru SLB-C autisme Pelita Hati, yang menunjukkan bahwa dari 15 siswa tunagrahita ringan di SLB-C autisme Pelita Hati, sebanyak 7 dari 15 siswa tersebut memperoleh nilai di bawah KKM pada penilaian kreativitas

berdasarkan KKM mata pelajaran seni budaya di SLB-C autisme Pelita Hati.

Sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan kecerdasan dan kemampuan kognitif anak, diperlukan metode pendidikan yang memadukan konsep-konsep menyenangkan, dengan memperhatikan motto belajar anak yaitu 'belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar' (Sugiono, 2009). Konsep ini sesuai dengan metode eksperimen, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih dirinya melakukan suatu proses atau percobaan, baik secara individu maupun kelompok.

Dengan menerapkan metode ini, anak diharapkan terlibat aktif dalam merencanakan dan melakukan percobaan, menemukan fakta, dan memecahkan masalah di dunia nyata yang dihadapinya. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak adalah melalui metode pembelajaran eksperimen (Jamaris dalam Yulianti, 2008). Rahmawati (2012) mengatakan bahwa jika guru memberikan dan menanamkan kepada anak-anak dasar-dasar kegiatan kreatif yang lebih mudah, mereka akan lebih mudah menerimanya. Salah satunya adalah kegiatan mencampur warna. Kegiatan ini dilakukan dengan mencampur warna primer untuk menghasilkan warna sekunder, dan mencampur warna primer dan sekunder untuk menghasilkan warna tersier.

Melalui eksperimen pencampuran warna, anak-anak didorong untuk mengeksplorasi, bereksperimen, berpikir kritis, mencoba apa pun yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka, dan menemukan hal-hal baru. Selain itu, melalui proses kreatif menciptakan warna

dalam suasana yang menyenangkan, anak-anak belajar menemukan warna-warna baru melalui proses pencampuran warna tanpa menyadarinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk merumuskan pertanyaan penelitian: Apakah metode eksperimen pencampuran warna dapat mengembangkan kreativitas pada anak tunagrahita Pelita Hati, anak autis asal kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan single-group pre-post test design. Single-group pre-post test design merupakan suatu eksperimen yang dilakukan hanya pada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Dalam penelitian ini, subjek penelitian diberikan pre-test sebelum mendapat perlakuan, kemudian subjek diberikan perlakuan atau treatment. Setelah mendapat perlakuan, subjek diberikan post-test atau test akhir untuk mengecek pengaruh perlakuan. Setelah data test awal dan akhir terkumpul, data tersebut dilakukan editing, pengolahan, dan analisis statistik. Hal ini dilakukan untuk mengecek hasil treatment penelitian yang telah dilakukan. Desain penelitian Single-group pre-post test design (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Mekanisme Penelitian

Pre-test	treatment	Post-test
01	X	02

Populasi dalam penelitian ini adalah 15 siswa penyandang disabilitas intelektual ringan yang bersekolah di SLB-C Autisme Pelita Hati Palembang yang tersebar pada jenjang pendidikan SDLB,

SMPLB, dan SMALB. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode analisis data untuk uji normalitas dan uji hipotesis adalah uji t-paired sample, yaitu teknik yang berguna untuk membandingkan perbedaan rata-rata atau kesamaan dua sampel data dalam kelompok yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Deskripsi data hasil pre-test dan post-test siswa

Nama	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Range
MR	35	53	18
MRWD	9	41	32
MR	14	29	15
MA	11	13	2
MF	36	52	24
AFR	23	48	25
NA	35	48	13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan dalam skor kreativitas subjek sebelum eksperimen pencampuran warna. Hasil ini diperoleh dari hasil pra dan post-test Tes Kreativitas Torrance (1981) yang dimodifikasi oleh peneliti. Untuk ikhtisar singkat dari keseluruhan data penelitian, silakan lihat tabel deskripsi data dengan informasi lengkap.

Tabel 3. Normalitas

Variabel	KS-Z	Sig(p)	Keterangan
Pre-test	0,653	0,787	Terdistribusi normal
Post-test	0,998	0,272	Terdistribusi normal

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan data pre-test dan post-test, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran butir-butir pada alat ukur mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test memiliki distribusi KS-Z = 0,653, p(sig) = 0,787, $p > 0,05$. Sedangkan data post-test memiliki distribusi KS-Z = 0,998, p(sig) = 0,272, $p >$

0,05. Dengan demikian, data kemampuan membaca yang diperoleh dari pre-test dan post-test mengikuti distribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Hipotesis

Variabel	Mean	SD	t	P	N
Pre test	dan12.50000	3,34279	-18,634	0,000	7
post- test tes					

Hasil uji hipotesis (*paired samples t-test*) menunjukkan mean = -12.50000, $t = -18.634$, $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar data pre-test dengan post-test. Artinya “membaca nyaring berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan prabaca siswa tunagrahita ringan di SLB-C Autisme Pelita Hati Palembang”. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa taraf signifikansi (*two-tailed test*) sebesar $0,000 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa metode membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan prabaca siswa tunagrahita ringan di SLB-C Autisme Pelita Hati Palembang.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan menggunakan data pre-test dan post-test, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran butir-butir pada alat ukur mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test memiliki KS-Z = 0,653, p(sig) = 0,787 yang berarti $p > 0,05$. Sedangkan data post-test memiliki KS-Z = 0,998, p(sig) = 0,272 yang berarti $p > 0,05$. Dengan demikian, hasil pre-test dan post-test kemampuan prabaca berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilanjutkan. Uji statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh membaca nyaring terhadap kemampuan prabaca siswa tunagrahita ringan.

Hasil uji hipotesis (paired samples t-test) adalah $t = -18,634$, probabilitas signifikansi atau taraf signifikansi (two-tailed test) = 0,000, sehingga $p < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan prabaca pada data prates dan pascates. Artinya, "membaca nyaring memengaruhi kemampuan prabaca pada siswa tunagrahita ringan SLB-C autisme Pelita Hati Palembang". Sebanyak enam subjek mengikuti prates. Dengan menggunakan alat ukur yang dimodifikasi dari Wasdi & Puspita (2015) untuk menilai kemampuan prabaca, yaitu menggunakan skala Guttman, di mana nilai tertinggi (1) adalah 'mungkin' dan nilai terendah (0) adalah 'belum mampu', hasil prates adalah 16, 20, 16, 17, 18, dan 16.

Dengan menggunakan perhitungan Wasdi & Puspita (2015) dilakukan evaluasi terhadap kategori kemampuan membaca permulaan dan rumus persentase, diperoleh nilai persentase sebesar 53,3%, 66,7%, 53,3%, 56,7%, 60%, dan 53,3% yang berarti seluruh peserta didik masuk dalam kategori mampu baca dengan rentang nilai 50% sampai dengan 79%. Riyanti (2021) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan tahap awal peserta didik dalam mengenal dan memahami huruf dan lambang, serta menekankan pada aspek pengucapan seperti artikulasi, pengucapan dan intonasi yang wajar, kelancaran, dan kejelasan suara.

Menurut Meliyawati (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pramembaca antara lain guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, dan teknologi pembelajaran.

Pembaca pemula dan siswa yang masih dalam tahap pra-baca harus mengembangkan kebiasaan memiliki sikap membaca yang baik, dan ini terutama berlaku bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa penyandang disabilitas.

Sudrajat dan Rosida (2014) menemukan bahwa siswa dengan retardasi intelektual menghadapi kesulitan dalam hidup, seperti masalah belajar, daya ingat jangka pendek yang buruk, kemampuan penalaran yang buruk, dan kesulitan besar dalam mengembangkan ide, karena perkembangan intelektualnya rendah disertai dengan perilaku adaptif yang buruk.

Tirtonegoro (dalam Prihandini, 2018) memberikan pembelajaran prabaca bagi anak berkebutuhan khusus yang diawali dengan penyampaian cerita pendek dan perlunya media bergambar yang sesuai dengan lingkungan anak.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Jim (2017) tentang membaca, yaitu manusia berorientasi pada kesenangan dan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh. Pembelajaran membaca memerlukan cara-cara yang menyenangkan untuk merangsang minat anak, dan perolehan keterampilan atau keahlian membaca dilakukan melalui perilaku langsung. Berdasarkan penelitian psikologi, keterampilan prabaca dapat ditingkatkan melalui metode membaca nyaring, karena membaca nyaring melibatkan proses pembentukan ide. Ketika anak melihat dan mendengar cerita yang dibacakan, maka anak akan mengembangkan kemampuan untuk mengingat dan menceritakan kembali isi cerita (Rokyal, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh eksperimen pencampuran warna yang sangat signifikan terhadap kemampuan kreativitas siswa tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alabbasi, A. M. A., Paek, S. H., Kim, D., & Cramond, B. (2022). What do educators need to know about the Torrance Tests of Creative Thinking: A comprehensive review. *Frontiers in psychology, 13*, 1000385.
- Fadilah, B., Usra, Z., Anti, A. N., & Lidyandanda, H. Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Ganda Daya Ananda. *Altruism: The Indonesian Journal of Community Engagement, 1*(1), 17-23.
- Hafni, N. D., & Khotijah, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Eksperimen Melalui Pencampuran Warna Dalam Perkembangan Kognitif Anak Pada Kelompok A Di Ra Hidayatul Islamiyah. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education, 2*(1), 35-40.
- Handayani, S., Hidayati, N., & Khotimah, N. (2023). Peningkatan Kreativitas Seni melalui Pembelajaran Sains Pencampuran Warna dengan Teknik Finger Painting pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research, 4*(2), 801-813.
- Hidayati, S., Robingatun, R., & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna Di TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 23-37.
- Lebar, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Pencampuran Warna pada Anak Kelompok B di TK ABA 1 Wonokerto Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 9501-9512.
- Maulida, D. A. (2018). Hubungan Antara Permainan Lego Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Play Group Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember.
- Rachmania, C., Hayati, T., & Nursihah, A. (2023). Hubungan Antara Aktivitas Anak pada Penggunaan Metode Eksperimen Pencampuran Warna dengan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 116-127.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak*. Prenada Media.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. Edu Publisher.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Buku pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik)*.
- Torrance, E. P. (2018). *Torrance Test of Creative thinking* by E. Paul Torrance Interpretive Manual.